

Islamic Religious Education Courses as Students Forming Islamic Character

Faizal

Dosen Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

National education aims to form Indonesian people who believe and are devoted to God Almighty. Based on that goal, a Religious Education course was made to shape the character of the faithful and pious human being. So far, Islamic education has been felt only to form humans to practice the teachings of Islam only in the aspect of worship, but it is still lacking in forming humans who respect diversity, making differences commonplace, so that social values that also underlie Islamic teachings are lacking, correctly understood. Based on these conditions, it is necessary to integrate Islamic Religious Education courses with other subjects such as Pancasila, so that the understanding of religion and its social values is also practiced and internalized by students.

Keyword: *education, character, islamic, student*

Corresponding Author:

Faizal,

Fakultas Hukum

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan,
Indonesia

Email: faizallubis@umsu.ac.id



1. PENDAHULUAN

Salah satu tradisi buruk dunia pendidikan di Indonesia adalah bergantinya menteri pendidikan, maka bertukar juga kurikulum serta metode pembelajaran yang ada di seluruh tanah air. Kebijakan pendidikan seperti ini tentunya akan menghasilkan kurikulum yang mumpuni dan berkelanjutan. Padahal untuk merubah suatu kebijakan, apabila dilakukan penghentian karena masalah telah berhasil diselesaikan, juga apabila kebijakan tidak berhasil atau hasilnya tidak diinginkan, barulah kemudian dilakukan perubahan mendasar berdasarkan umpan balik, dan menggantinya dengan kebijakan tertentu yang baik. (Sidiq & Widyawati, 2019).

Berubahnya kebijakan tentunya hampir dapat dipastikan berubahnya metode pembelajaran. Kebiasaan yang terjadi di Indonesia, jika kurikulumnya berubah metode pembelajarannya juga berubah. Hal ini tentunya menimbulkan dampak negatif baik bagi guru-guru maupun siswanya. Akhir yang terjadi adalah hampir tak ada yang dapat kurikulum yang dinyatakan berhasil atau tidak karena ternyata tak pernah ada desain pembelajaran ideal yang pernah dibuat.

Salah satu mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi adalah pendidikan agama Islam. Dalam struktur kurikulum nasional pendidikan tinggi, mata kuliah pendidikan agama Islam adalah mata kuliah wajib diikuti oleh semua mahasiswa yang beragama Islam pada seluruh perguruan tinggi umum, disetiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di PTN maupun di PTS. Adanya kebijakan tersebut memperlihatkan bahwa pemerintah memandang penting pendidikan agama di perguruan tinggi umum. (Widodo, melalui <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132302946/pendidikan/Manajemen+pembelajaran++Pendidikan+Agama+Islam+di+perguruan+tinggi.pdf>, diakses tanggal 26 Juni 2022).

Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan juga mengajarkan mata kuliah Pendidikan Agama Islam kepada mahasiswanya. Banyaknya mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tersebut dengan dosen yang juga berjumlah banyak, tentunya model pembelajaran yang dilakukan oleh para dosen juga berbeda, sehingga menarik untuk ditelaah secara lebih mendalam..

2. METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya sehingga riset ini dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan.

3. PEMBAHASAN

a. Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses pendidikan terkandung di dalamnya ciri dan watak khusus, yaitu proses penamaan, pengembangan serta pemantapan nilai-nilai keimanan yang menjadi dasar untuk menguatkan mental spritual manusia dimana sikap dan tingkah lakunya yang termanifestasikan berdasarkan norma-norma agama dalam hal ini Islam. Nilai-nilai keimanan yang terdapat dalam diri seseorang merupakan keseluruhan pribadi yang menyatakan diri dalam bentuk laku lahiriah dan rohaniah, dan nilai tersebut adalah tenaga pendorong/penegak yang fundamental bagi tingkah laku seseorang. (Arifin, 2000)

Frasa "pendidikan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata "didik" dan mendapat awalan "men", menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Sebagai kata benda "pendidikan" berarti perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2010)

Makna pendidikan secara terminologis menurut para ahli dapat dilihat dari beberapa tinjauan. Arti pendidikan menurut Langgung jika dilihat dari fungsi pendidikan terdapat 2 (dua) makna. Pertama, dari sudut pandang masyarakat, pendidikan dimaknai upaya pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berkelanjutan. Makna kedua dilihat dari sisi kepentingan individu, pendidikan dimaknai sebagai upaya pengembangan berbagai potensi yang tersembunyi dan dimiliki manusia. (Tafsir, dkk, 2004)

Marimba mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah adanya bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik terbentuknya kepribadian utama. Pendidikan dalam perspektif sistem pendidikan nasional dimaknai sebagai usaha secara sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. (Tafsir, dkk, 2004)

Pendidikan Agama Islam dimaknai dalam berbagai perspektif menurut pakar pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam dalam pandangan Majid dan Andayani adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, diiringi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Majid & Andayani, 2006)

Azizy mengatakan bahwa pendidikan agama Islam mencakup 2 (dua) hal, yaitu: a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi-materi ajaran Islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam. (Majid & Andayani, 2006). Supardi mengatakan yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam atau tuntunan agama Islam dalam rangka membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah swt, cinta kasih sayang pada orang tuanya dan sesama manusia dan juga kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah swt. (Tafsir, dkk, 2004)

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk melatih kepekaan (*sensibility*) kepada mahasiswa sehingga diharapkan sikap hidup dan perilakunya cenderung untuk mendalami nilai-nilai etis dan spritual Islam. Para mahasiswa itu dilatih dan diedukasi bahwa mencari pengetahuan tidak hanya untuk faktor intelektual saja atau faktor duniawi semata, namun yang sangat urgen adalah untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional sekaligus saleh yang di masa depan akan memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spritual tidak hanya bagi keluarga, namun juga masyarakat serta umat manusia secara umum. Perspektif seperti ini berawal dari keimanan yang mendalam kepada Allah swt. (Mudhafir, 2000)

Agama Islam memandang pendidikan merupakan pedoman utama seseorang untuk diutamakan dan dimuliakan. Statemen ini berasal dari firman Allah swt yang termaktub dalam Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 yang artinya:

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Kementerian Agama RI, 2004)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka mata kuliah Pendidikan Agama Islam diberikan kepada para mahasiswa untuk membentuk karakter yang kuat terhadap nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai keagamaan itu

(Faizal)

penting untuk diberikan karena pendidikan yang ada diharapkan bukan hanya untuk mengasah intelektual semata namun juga untuk memberikan sentuhan spritual, sehingga *out put*-nya diharapkan memiliki keseimbangan emosional dan spritual juga. Penanaman karakter yang saleh kepada para mahasiswa melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam juga sesuai dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila pertama ini memberikan filosofi bahwa apapun yang direncanakan, dikerjakan harus berdasarkan nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah selesai pendidikannya dapat mengalami serta mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. (Daradjat, 1992). Arifin mendefinisikan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. (Arifin, 2003)

b. Urgensi Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembentuk Karakter Islami Mahasiswa

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata kuliah pada jenjang Pendidikan Tinggi, berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Akhir Belajar Mahasiswa serta Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi telah ditetapkan bahwa Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa pada seluruh jurusan.

Dalam lampiran Keputusan Menteri Pendidikan Nasional itu Pendidikan Agama Islam dimasukkan ke dalam kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Keputusan Menteri Pendidikan Nasional sangat jelas mendeskripsikan pentingnya peranan Pendidikan Agama sebagai sarana pengembangan kepribadian mahasiswa dalam proses pendidikannya di perguruan tinggi. Urgensi mata kuliah Pendidikan Agama dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional itu seharusnya mendapat perhatian yang sangat besar untuk mengembangkan mata kuliah itu, sehingga betul-betul dapat berfungsi sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian mahasiswa dan tidak sekedar menjadi mata kuliah pelengkap saja. (Muslim, 2019)

Berdasarkan Keputusan Direktur Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/Dikti/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi diatur beberapa materi pokok yang harus terdapat di dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam yang diantaranya adalah menyangkut materi tentang Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan, Manusia, Hukum, Moral, Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, Kerukunan Antar Umat Beragama, Masyarakat, Budaya, dan Politik.

Konsorsium Ilmu Agama Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional telah merumuskan bahwa tujuan pendidikan agama di perguruan tinggi adalah untuk membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu sarjana yang berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, analitis, sistematis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta secara aktif dalam pembangunan melalui pengembangan dan pemanfaatan ilmu, teknologi, dan seni untuk kepentingan nasional. Tujuan tersebut di atas kemudian diadaptasikan dengan peran dan tugas pendidikan tinggi yang lebih kompleks, global dan tinggi. (Halik, 2013)

Visi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum adalah menjadikan ajaran agama Islam sebagai sumber nilai dan pedoman yang menghantarkan mahasiswa dalam pengembangan profesi dan kepribadian Islam; sedangkan misinya adalah untuk membina kepribadian mahasiswa kelak akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. (Muchsin & Wahid, 2009). Visi utama dari pendidikan agama Islam adalah *rahmatan lil-'alamin*, seharusnya dapat menjadi sumber inspirasi dan spirit, sehingga dapat tersosialisasi dan teraktualisasi nilai-nilai ilahiah dalam berbagai segmen kehidupan. Hal ini akan terealisasi apabila mahasiswa dapat terbentuk kepribadian sesuai visi tersebut, sehingga dalam mengembangkan ilmunya akan selalu berorientasi untuk meraih ridho Allah swt. (Halik, 2013)

Tujuan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Perguruan di perguruan tinggi umum adalah untuk membentuk kepribadian dan karakter mahasiswa agar berperilaku religius. Mata kuliah Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata diberikan kepada mahasiswa hanya untuk memahami ajaran Islam saja, tetapi lebih dari itu diharapkan para mahasiswa setelah mengambil mata kuliah ini tertanam pada dirinya nilai-nilai ajaran Islam yang terpancar pada sikap dan perilakunya sehari-hari. Materi ajaran Islam bukan hanya bersifat informasi dan normatif semata, tetapi diharapkan mampu membentuk karakter mahasiswa yang religius sejalan dengan ajaran-ajaran Islam. (Faruq, 2020)

Pendidikan Agama Islam juga berperan urgen untuk menanamkan nilai peran yang diekspresikan dalam karakter, sampai menjadi panduan baku dalam menjalani kehidupan. Tidak hanya pedoman untuk

beribadah, namun juga pedoman gaya hidup untuk menghadapi masalah yang semakin dinamis dan kompleks. (Amin, 2012). Mata kuliah Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum adalah mata kuliah wajib, artinya semua mahasiswa Islam wajib untuk mengikutinya. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka diharapkan mahasiswa dapat menjadi manusia yang punya kepribadian muslim seutuhnya, yaitu mahasiswa yang taat pada ajaran Islam, bukan hanya tahu ilmu agama Islam namun tidak mengamalkannya, atau ibadah hanya sekedar ritual semata, namun tidak memberikan makna dan manfaat sepenuhnya di masyarakat. (Mubin, 2021)

Persoalan krusial yang dihadapi oleh perguruan tinggi dalam pengembangan kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Islam adalah tidak adanya kurikulum yang terintegrasi. Kurikulum dalam bentuk yang terintegrasi antara satu metode dengan mata pelajaran lainnya sehingga mahasiswa secara signifikan dapat meningkatkan pembelajarannya untuk kehidupan yang sangat penting di dalam masyarakat. (Wiles & Bondi, 2007). Kurikulum yang belum terintegrasi tersebut, menjadi biang keladi gagalnya pembentukan karakter mahasiswa yang berakhlak dan berwawasan keislaman.

Kegagalan tersebut dapat dilihat dari rendahnya kualitas akhlak/moral mahasiswa, ketika waktu shalat masuk, banyak mahasiswa yang masih duduk-duduk di taman universitas, masih nongkrong di kantin kampus, dan aktifitas lainnya yang bukan untuk shalat. Kegagalan lainnya adalah kurangnya etika terhadap dosen dan pegawai fakultas, sehingga bentuk penghormatan yang seharusnya dilakukan akhirnya tidak ada.

Banyak faktor yang menjadi penyebab mengapa mata kuliah Pendidikan Agama Islam berjalan belum maksimal dalam penanganan dan pembentukan karakter terutama dalam bidang akhlak diantaranya bahwa PAI di berbagai tingkatan diajarkan terlalu verbalistik dan formalistik, metodologinya yang monoton dan statis, pendekatannya yang terlalu normatif dan sistem evaluasi yang terlalu memprioritaskan kepada penilaian kognitif.

Dalam sistem pembelajaran, titik lemah pendidikan agama lebih terletak pada komponen metodologinya, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik;
2. Kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama;
3. Kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan atau bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. (Muhaimin, 2009)

Muchsin dan Wahid mengidentifikasi bahwa problem mendasar yang dihadapi dalam pembelajaran PAI di berbagai perguruan tinggi adalah ada pada orientasi pada pengayaan kognisi namun kurang menyentuh pada aspek penghayatan, kurang mampu mengelaborasi dengan disiplin ilmu lainnya sehingga kesannya terjadi dikotomi ilmu serta memiliki wilayah "sektoral" masing-masing serta masih belum dapat menjadi inspiratif dan preventif terhadap kemajuan sosial dan global, dan sebagainya. Padahal pembelajaran yang dilakukan di berbagai perguruan tinggi itu hendaknya membuat seorang mahasiswa mengenal dan mendalami dunia yang lebih luas, sehingga mampu mengantarkannya menjadi sosok yang kaya dalam membuat banyak pilihan dan menentukan peran kesejarahannya di muka bumi. (Muchsin & Wahid, 2009).

Muhaimin mengatakan paling tidak ada 3 (tiga) paradigma pengembangan pendidikan agama Islam, yakni paradigma dikotomis, paradigma mekanis, dan paradigma organis atau sistemik. Paradigma dikotomis menilai pendidikan agama Islam sebagai urusan keakhiratan atau rohani saja, dan tidak membahas urusan ekonomi, politik, hukum dan lain sebagainya. Paradigma mekanis menjadikan pendidikan agama Islam sejajar dengan mata kuliah lain, baik bersifat horizontal-lateral (tidak konsultatif) maupun bersifat lateralsekuensial (saling konsultatif). Paradigma organis atau sistemik menjadikan agama Islam sebagai spirit dan sumber nilai dalam berbagai komponen mata pelajaran di satuan pendidikan. Apabila dilihat dari ketiga paradigma tersebut, maka paradigma organis atau sistemik relevan dikembangkan di perguruan tinggi umum. (Muhaimin, 2009)

4. KESIMPULAN

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa yang beragama Islam, merupakan mata kuliah yang berorientasi pada pembentukan karakter mahasiswa sesuai dengan ajaran agama Islam. *Out put* yang diinginkan oleh mata kuliah Pendidikan Agama Islam adalah mahasiswa mampu untuk mengamalkan ajaran agama Islam, namun sayangnya pengajaran yang dilakukan belum menyentuh dari sisi penghayatan, sehingga jejak-jejak pembelajaran pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam dirasakan masih belum menyentuh sisi kebatinan. Akibatnya adalah mahasiswa hanya berkuat pada ibadah semata, namun lupa terhadap tugas sosialnya sebagai manusia.

DAFTAR PUSTAKA

(Faizal)

- Amin, A. Rifqi. 2012, *Sistem Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arifin, M., 2000. *Kapita Selekta Pendidikan*. Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. XI, Jakarta: Balai Pustaka.
- Faruq, Umar Al, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum", dalam *Jurnal Contemplate: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2020.
- Halik, Abdul, "Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi", dalam *Jurnal al-Tbrah*, Vol. 2, No. 1, Maret 2013
- Kementerian Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Majid Abdul, dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubin, Muhammad Nurul, "Problematika Dan Solusi Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum (PTU)", dalam *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 2, Juli-Deesember 2021.
- .